

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1 Novel

Novel merupakan salah satu bentuk karya sastra berbentuk prosa dengan cakupan yang lengkap. Nurgiyantoro (2018:9-10) menjelaskan bahwa novel merupakan sebuah karya fiksi yang dilihat dari segi formalitas bentuk adalah sebuah cerita yang panjang dengan ratusan halaman. Dengan kata lain, novel adalah buah pemikiran pengarang yang dituangkan dalam tulisan panjang berbentuk narasi yang mengandung konflik.

Novel menjadi media untuk menyalurkan ide dan pendapat penulis yang merupakan timbal balik dari realita yang ada disekelilingnya. Dalam menciptakan sebuah karya sastra penulis menggunakan aspek dalam realita kehidupan sebagai salah satu objek permasalahan.

Novel sebagai karya sastra sering dikatakan memiliki unsur estetik atau memiliki nilai estetis. Pembaca dapat menikmati novel dengan lebih baik berkat adanya nilai estetika yang terkandung dalam novel tersebut. Ketika membaca keseluruhan novel. Fungsi dari nilai estetik sendiri sebagai media tulisan dalam menyampaikan pesan untuk pembaca yang dapat dimaknai dan diterapkan dalam kehidupan.

Berdasarkan hal tersebut, dapat ditarik kesimpulan bahwa novel merupakan media untuk pengarang menyampaikan pesan moral, kritik, dan

ide berdasarkan realitas sosial yang ada yang dilengkapi dengan imajinasi sebagai hiburan.

Dalam pembuatan novel dibutuhkan beberapa unsur-unsur pembentuk novel. Novel memiliki unsur-unsur atau bagian-bagian yang saling berkaitan erat antara satu dengan lainnya. Unsur-unsur pembangun novel dibagi menjadi dua bagian yaitu unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik. Unsur intrinsik merupakan unsur yang secara langsung membangun sebuah cerita yang terdiri atas rangkaian peristiwa, cerita, plot, tema, penokohan, latar, sudut pandang, dan gaya bahasa. Kepaduan antar berbagai unsur yang dibangun inilah yang menjadikan sebuah novel utuh dan berwujud (Nurgiyantoro, 2018:23). Unsur ekstrinsik adalah unsur-unsur yang berada di luar teks sastra namun dapat memengaruhi secara tidak langsung bangunan karya sastra. Keadaan lingkungan pengarang dapat memengaruhi sebuah karya sastra misalnya mengenai politik, ekonomi, sosial dan agama.

2.2 Unsur Pembentuk Novel

2.2.1 Unsur Intrinsik

Unsur intrinsik merupakan bagian yang membangun sebuah cerita dalam sebuah novel. Unsur inilah yang menyebabkan karya sastra hadir sebagai karya sastra, unsur-unsur yang faktual akan dijumpai jika pengarang membaca karya sastra (Nurgiyantoro, 2018:23). Menurut Nurgiyantoro (2018:23) unsur intrinsik pada novel terdiri atas tema, plot, latar, penokohan, sudut pandang, gaya bahasa, dll.

a. Tema

Hartoko dan Rahmanto dalam Nurgiyantoro tema merupakan gagasan dasar umum yang menopang sebuah karya sastra dan terkandung dalam teks.“ (2018:68).

b. Alur/Plot

Alur atau plot merupakan jalan cerita sebuah karya sastra dalam sebuah struktur atau urutan waktu. Dalam mengurutkan susunan tersebut dikenal tiga jenis alur, yaitu alur maju (kronologis), alur mundur (flashback), dan alur campuran atau gabungan (Nurgiyantoro, 2018:156).

c. Latar atau Setting

Latar atau *setting* memiliki tiga jenis, yaitu latar tempat, latar waktu, dan latar sosial.

1) Latar tempat

Latar tempat menyoran pada lokasi terjadinya peristiwa yang diceritakan dalam sebuah karya fiksi. (Nurgiyantoro, 2018:227).

2) Latar waktu

Menurut Nurgiyantoro (2018:230), latar waktu berhubungan dengan masalah “kapan” terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan dalam sebuah karya fiksi.

3) Latar Sosial

Menurut Nurgiyantoro (2018:233), latar sosial menyoroti pada hal-hal yang berhubungan dengan perilaku kehidupan sosial masyarakat di suatu tempat yang diceritakan dalam karya fiksi.

d. Tokoh dan Penokohan

Menurut Abrams dalam Nurgiyantoro (2018:233), Tokoh cerita adalah orang yang ditampilkan dalam suatu karya naratif, atau drama, yang oleh pembaca ditafsirkan memiliki kualitas moral dan kecenderungan tertentu seperti diekspresikan dalam ucapan dan tindakan yang dilakukan dalam tindakan. Tokoh memiliki beberapa jenis, diantaranya:

1. Jenis Tokoh Berdasarkan Peranan

a) Tokoh Utama

Tokoh utama merupakan tokoh yang sangat penting dalam sebuah cerita. Menurut Nurgiyantoro (2018:179), tokoh utama adalah tokoh yang diutamakan penceritaannya.

b) Tokoh Tambahan

Tokoh tambahan merupakan tokoh yang tidak memiliki peran yang penting dan hanya menjadi pelengkap pada sebuah cerita. Menurut Nurgiyantoro

(2018:177), pemunculan tokoh-tokoh tambahan dalam keseluruhan cerita lebih sedikit, tidak dipentingkan, dan kehadirannya hanya jika ada keterkaitannya dengan tokoh utama, baik secara langsung maupun tidak langsung.

2. Jenis Tokoh Berdasarkan Fungsi Penampilan

a) Tokoh Protagonis

Tokoh protagonis adalah tokoh yang memiliki watak baik dan memberikan unsur emosional yang bersifat simpati dan empati dari para pembacanya. Menurut Pendapat Altenbernd dan Lewis dalam Nurgiyantoro (2018:178-179), tokoh protagonis adalah tokoh yang memberikan simpati dan empati, dan melibatkan diri secara emosional serta dikagumi oleh pembaca.

b) Tokoh Antagonis

Tokoh antagonis adalah tokoh yang tidak disenangi pembaca karena wataknya yang tidak sesuai dengan yang diinginkan pembaca dan merupakan awal dari sebuah konflik. Menurut Nurgiyantoro (2018:179), tokoh antagonis adalah tokoh penyebab terjadinya konflik.

3. Jenis Tokoh Berdasarkan Wataknya

a) Tokoh Sederhana (*Simple Character*)

Tokoh sederhana, dalam bentuknya yang asli adalah tokoh yang hanya memiliki satu kualitas pribadi tertentu, satu sifat watak yang tertentu saja (Nurgiyantoro, 2018:181-182).

b) Tokoh Kompleks (*Complex Character*)

Menurut Abrams (Nurgiyantoro, 2018:183), tokoh bulat atau kompleks adalah tokoh yang memiliki dan diungkap berbagai kemungkinan sisi kehidupannya, sisi kepribadian dan jati dirinya.

e. Sudut Pandang

Sudut pandang adalah strategi, teknik, siasat, yang secara sengaja dipilih pengarang untuk mengemukakan gagasan dan ceritanya (Nurgiyantoro, 2018:248). Menurut Abrams dalam Nurgiyantoro (2018:248) sudut pandang, *point of view*, merujuk pada cara sebuah cerita dikisahkan. Sudut pandang merupakan cara dan atau pandangan yang dipergunakan pengarang sebagai sarana untuk menyajikan tokoh, tindakan, latar, dan berbagai peristiwa yang membentuk cerita dalam sebuah karya fiksi kepada pembaca.

Sudut pandang cerita itu sendiri secara garis besar dapat dibedakan ke dalam dua macam.

- 1) Sudut Pandang Orang Pertama, atau persona pertama (*first-person*) dengan gaya “aku”.
- 2) Sudut Pandang Orang Ketiga, atau persona ketiga (*third-person*) dengan gaya “dia”.

Kedua sudut pandang tersebut masing-masing menyoroti dan menuntut konsekuensinya sendiri. Pengarang mempunyai kebebasan tidak terbatas untuk mempergunakan beberapa sudut pandang sekaligus dalam sebuah karya sastra jika hal itu dirasakan lebih efektif.

f. Gaya Bahasa

Gaya bahasa adalah alat utama pengarang untuk melukiskan, menggambarkan, dan menghidupkan cerita secara estetika. (Nurgiyantoro, 2018:160)

g. Amanat

Amanat merupakan pesan yang tersirat yang terkandung dalam sebuah cerita karya sastra. Amanat adalah gagasan yang mendasari cerita atau pesan yang ingin disampaikan pengarang kepada pembaca. (Nurgiyantoro, 2018:161)

2.2.2 Unsur Ekstrinsik

Unsur ekstrinsik merupakan unsur yang berada di luar karya sastra atau cerita, tetapi tetap berpengaruh pada bentuk cerita atau karya sastra. Menurut Nurgiyantoro (2018:23) bahwa unsur ekstrinsik adalah unsur-unsur yang berada di luar karya sastra itu, tetapi secara tidak langsung mempengaruhi bangunan atau sistem organisme karya sastra. Unsur ekstrinsik memang tidak berpengaruh secara nyata, tetapi dapat dirasakan dengan pemahaman yang mendalam pada karya sastra tersebut. Weliek dalam Nurgiyantoro (2018:24) unsur ekstrinsik terbagi atas empat bagian yaitu biografi pengarang, psikologi pengarang, lingkungan masyarakat pengarang dan pemikiran pengarang.

a. Biografi Pengarang

Unsur ini memaparkan sejauh mana pengarang memberi masukan tentang penciptaan karya sastra. Tetapi, biografi dapat juga dinikmati karena mempelajari hidup pengarang yang jenius, menelusuri perkembangan moral, mental, dan intelektual. Biografi dapat juga dianggap sebagai studi sistematis tentang psikologi pengarang dan proses kreatif.

b. Psikologi Pengarang

Psikologi membantu mengentalkan kepekaan mereka pada kenyataan, mempertajam kemampuan pengamatan, dan memberi kesempatan untuk menjajaki pola-pola yang belum terjamah sebelumnya. Dalam karya sastra kebenaran psikologi baru

mempunyai nilai artistik jika ia menambah koherensi dan kompleksitas karya. Dengan kata lain, jika kebenaran psikologis itu sendiri merupakan suatu karya seni.

c. Lingkungan Masyarakat Pengarang

Setiap pengarang adalah warga masyarakat, ia dapat dipelajari sebagai makhluk sosial. Biografi pengarang adalah sumber utama tetapi studi ini juga dapat meluas kelingkungan atau tempat pengarang tinggal dan berasal. Kita dapat mengumpulkan informasi tentang latar belakang sosial, latar belakang keluarga, dan posisi ekonomi pengarang.

d. Pemikiran Pengarang

Karya sastra dapat dianggap sebagai dokumen sejarah pemikiran dan filsafat, karena sejarah sastra sejajar dan mencerminkan sejarah pemikiran. Secara langsung atau melalui alusi-alusi dalam karyanya, kadang-kadang pengarang menyatakan bahwa ia menganut aliran filsafat tertentu, mempunyai hubungan dengan paham-paham yang dominan pada zamannya, atau paling tidak mengetahui garis besar ajaran paham-paham tersebut.

2.3 Teknik Karakterisasi

Menurut Abrams dalam Nurgiyantoro (2018:194) secara garis besar teknik penulisan tokoh dalam suatu karya yang terdiri dari penulisan sifat, sikap, watak, tingkah laku, dan berbagai hal yang berhubungan dengan jati

diri tokoh, dapat dibedakan ke dalam dua cara atau teknik, yaitu teknik uraian (*telling*) dan teknik ragaan (*showing*). Altenbernd & Lewis dalam Nurgiyantoro (2018:194) memberikan istilah teknik penjelasan, teknik ekspositori (*expository*) dan teknik dramatik (*dramatic*).

a. Teknik Ekspositori

Teknik ekspositori sering juga disebut sebagai teknik analitis. Pelukisan tokoh cerita dilakukan dengan memberikan deskripsi, uraian, atau penjelasan secara langsung. Tokoh cerita dihadirkan oleh pengarang ke hadapan pembaca secara tidak berbelit-belit, melainkan begitu saja dan langsung disertai deskripsi kehadirannya, yang mungkin berupa sikap, sifat, watak, tingkah laku, atau bahkan juga ciri fisiknya (Nurgiyantoro, 2018: 195). Menurut Nurgiyantoro (2018: 197) deskripsi kedirian tokoh yang dilakukan secara langsung oleh pengarang akan berwujud penuturan yang bersifat deskriptif pula. Artinya, ia tak akan berwujud penuturan yang bersifat dialog, walau bukan merupakan suatu pantangan atau pelanggaran jika dalam dialog pun tercermin watak para tokoh yang terlibat.

b. Teknik Dramatik

Teknik dramatik atau penggambaran karakter cerita yang dilakukan secara tidak langsung. Pengarang tidak menggambarkan secara tegas sifat dan perspektif serta perilaku karakter. Pengarang memberikan kebebasan kepada para tokoh untuk menunjukkan diri melalui berbagai

aktivitas yang dilakukan, baik secara verbal melalui kata-kata maupun non-verbal atau melalui kegiatan dan perilaku, dan lebih jauh lagi melalui peristiwa yang terjadi (Nurgiyantoro, 2018:198).

Dalam kehidupan sehari-hari, jika kita mengenal orang lain, kita tidak bisa secara realistis menanyakan karakter individu tersebut, terutama kepada individu yang bersangkutan (Nurgiyantoro, 2018:199). Jenis penggambaran teknik dramatik, penampilan tokoh secara dramatik digambarkan dengan beberapa teknik. Dalam sebuah karya fiksi, pengarang biasanya menggunakan teknik yang berbeda secara timbal balik dan melengkapi satu sama lain, meskipun ada perbedaan dalam pengulangan tujuan dari setiap teknik.

2.4 Sosiologi Sastra

Sosiologi dan sastra adalah dua bidang keilmuan yang berbeda, namun memiliki kaitan satu sama lain. Sosiologi adalah ilmu yang meninjau semua aspek kehidupan sosial manusia. Aspek tersebut berhubungan dengan kebudayaan, perekonomian, agama, sosial, pendidikan, dan sebagainya. Sosiologi mengkaji bagaimana manusia bertumbuh dengan cara mengetahui dan memahami proses kegiatan sosial yang terjadi di masyarakat dalam berbagai aspek kehidupan. Hal ini menjelaskan bagaimana cara seseorang menanggapi interaksi dengan sesama makhluk sosial dan dengan lingkungan mereka.

Sastra merupakan cerminan kehidupan, dimana kehidupan merupakan realitas sosial. Sastra yang berhubungan dengan realitas sosial menggunakan bahasa sebagai media untuk menyampaikan kehidupan. Penulis sebagai bagian dari anggota masyarakat memiliki kewajiban untuk menyalurkan hal yang dirasakannya berdasarkan realitas yang ada demi memberikan pelajaran yang dapat dimaknai oleh masyarakat.

Swingewood dalam Wahyudi (2013:56) mengemukakan bahwa sosiologi dan sastra memiliki inti yang sama. Kedua hal ini diperjelas oleh Damono dalam Kasnadi (2016:2), yang menjelaskan perbedaan antara sosiologi dan sastra. Sosiologi merupakan analisis yang objektif dan ilmiah, sedangkan sastra khususnya novel menyelami permukaan kehidupan sosial dan menunjukkan bagaimana cara manusia memahami masyarakat dengan perasaannya.

2.5 Jenis Sosiologi Sastra

Wellek dan Warren dalam Kasnadi (2016:5-6) mengatakan bahwa sosiologi sastra terbagi menjadi tiga, yaitu sosiologi pengarang, sosiologi karya sastra, dan sosiologi sastra. Adapun jenis penelitian ini termasuk ke dalam sosiologi karya sastra yang menjadikan karya sastra itu sendiri sebagai pokok penelaahannya atau apa yang tersirat dalam karya sastra yang menjadi tujuannya. Pendekatan yang umum dilakukan sosiologi ini mempelajari sastra sebagai dokumen sosial sebagai potret kenyataan sosial.

2.5.1 Sosiologi Karya Sastra

Masih dalam sumber yang sama, Welles dan Warren dalam Kasnadi (2016:7) mengemukakan masalah yang dikaji dalam sosiologi karya sastra adalah isi dari karya sastra, tujuan karya sastra, dan hal-hal yang tersirat dalam karya sastra yang berkaitan dengan masalah sosial. Aspek sosiologi sastra dapat mencakup, sebagai berikut :

- 1) Aspek sosial yang mencakup sosial ekonomi, sosial budaya, sosial pendidikan, sosial politik, sosial religi, dan sosial kemasyarakatan.
- 2) Aspek adat istiadat yang berkaitan dengan adat istiadat masyarakat seperti perkawinan, perawatan bayi, kematian, sabung ayam, judi, pemujaan, dan sebagainya.
- 3) Aspek religious, berkaitan dengan keimanan, ketakwaan, ibadah, hukum, muamalah.
- 4) Aspek yang berkaitan dengan etika, seperti pergaulan bebas, pertemanan, bertamu, berkunjung.
- 5) Aspek moral, berkaitan dengan moral masyarakat seperti pelacuran, pemerasan, penindasan, pemerkosaan, dermawan, penolong, kasih sayang, korupsi, ketabahan.
- 6) Aspek nilai, berkaitan dengan nilai-nilai sosial seperti nilai religi, nilai persahabatan, nilai moral, nilai sosial, nilai perjuangan, nilai didaktik.

Aspek sosial masyarakat ini dapat ditelusuri secara mendalam melalui teks karya sastra. Disampaikan melalui tokoh dan

penokohnya, latar yang diilustrasikannya, maupun narasi yang diciptakan oleh pengarang. Tokoh-tokoh imajinatif yang dihasilkan pengarang tentunya mewakili aspek dari sosial masyarakat itu sendiri. Latar yang mengiringi kehidupan para tokoh pun merupakan kekuatan teks yang menghidupkannya.

Masalah sosial yang tergambar dalam novel ini berkaitan dengan aspek sosial, yaitu permasalahan yang berkaitan dengan sosial kemasyarakatan dalam bentuk fobia sosial.

2.6 Fobia Sosial

Menurut Atrup (2018), “fobia sosial adalah ketakutan yang berlebih terhadap situasi sosial atau keramaian sehingga mereka menghindarinya, atau menghadapinya tetapi dengan perasaan menderita. Orang yang mengalami fobia sosial merasakan ketakutan terhadap situasi sosial seperti datang ke pesta, pertemuan-pertemuan sosial, bahkan presentasi untuk ujian. Fobia sosial yang mendasar adalah ketakutan berlebihan terhadap evaluasi negatif dari orang lain, dalam artian mereka takut dinilai jelek oleh orang lain. Mungkin mereka merasa seakan-akan ribuan pasang mata sedang memperhatikan dengan teliti setiap gerak yang mereka lakukan.”

Secara general bentuk fobia sosial adalah demam panggung yang berlebihan, kecemasan berlebihan untuk berbicara di forum, meskipun dihadapan orang-orang terdekat sekalipun, kecemasan ketika meminta sesuatu, dan ketakutan bertemu dengan orang baru. Hal ini menyebabkan

orang yang mengalami tidak berkembang dalam hal sosial. Menurut Atrup (2018) Fobia sosial menyebabkan penurunan kualitas hidup penderitanya, seperti kualitas untuk mencapai sasaran pendidikan, maju dalam karier, atau bertahan dalam pekerjaan yang membutuhkan interaksi dengan orang lain secara langsung.

2.7 Hikikomori

Kasahara dalam Fogel dan Kawai (2006:1) menggambarkan apa yang disebutnya "*retreat neurosis*" untuk orang-orang yang meninggalkan sekolah atau pekerjaan untuk waktu yang lama. Orang-orang ini dapat beradaptasi dengan masyarakat di bidang pekerjaan utama mereka dan tidak mengidap skizofrenia/depresif. Seiring dengan berubahnya zaman, "*retreat neurosis*" berkembang dengan istilah *Hikikomori* atau mengurung diri dari dunia luar. Seorang psikiater Jepang, Tamaki Saito dalam buku *Hikikomori: Adolescence without End* (2013), menamakan fenomena ini dengan istilah *hikikomori* yang berarti dikurung dalam bahasa Jepang. Saito mendefinisikan *hikikomori* sebagai bentuk dari fobia sosial dimana seseorang mengasingkan diri dari dunia luar secara sengaja yang dilakukan selama jangka waktu minimal 6 bulan. Menurut Saito (2013), sebenarnya para pelaku *hikikomori* merasa tersiksa dalam pikiran, dan ingin keluar dan menjalin hubungan atau bertemu dengan orang lain. Hanya saja mereka tidak memiliki kemampuan untuk itu.

2.7.1 Jenis *Hikikomori*

Menurut Syarifa (2021) sindrom *Hikikomori* memiliki beberapa jenis, yaitu *hikikomori* tipe garis keras (*Hardcore*) dan *hikikomori* tipe ringan (*Soft*). *Hikikomori* tipe garis keras adalah tipe yang tidak meninggalkan ruangan kamarnya sama sekali dan tidak pernah berbicara dengan orang lain. Sedangkan *hikikomori* tipe ringan masih dapat bepergian keluar rumah seperti pergi ke sekolah atau pergi ke kantor dan masih dapat berbicara dengan orang lain.

Priyanka (2019) mengemukakan jenis *hikikomori* secara lebih detail dari sindrom *hikikomori* ini, sebagai berikut:

- 1) *Pra-hikikomori*, orang yang mengalami *hikikomori* tetap pergi ke luar rumah untuk pergi ke sekolah atau universitas. Namun, mereka mencoba untuk menghindari sebanyak mungkin interaksi sosial.
- 2) *Hikikomori* Sosial, dimana orang yang mengalami *hikikomori* menolak untuk pergi bekerja atau sekolah, tetapi memiliki beberapa hubungan sosial secara *online* melalui internet.
- 3) *Tachisukumi-gata*, orang dengan tipe ini menunjukkan fobia sosial yang parah. Mereka akan sangat takut saat berhadapan dengan dunia luar.
- 4) *Netogehajin*, yang secara harfiah diterjemahkan sebagai 'zombie komputer' adalah situasi dimana orang-orang muda benar-benar terisolasi dan mereka menghabiskan waktu dengan menggunakannya komputer atau media virtual lainnya.

2.7.2 Ciri-Ciri *Hikikomori*

Menurut Kementerian Kesehatan dan Kesejahteraan Jepang dalam Fong (2008), seseorang dapat diklasifikasikan sebagai seorang yang mengalami *hikikomori* ketika orang tersebut memiliki ciri-ciri sebagai berikut :

- 1) Mengurung dirinya sendiri di dalam rumah kurang lebih dalam kurun waktu 6 bulan.
- 2) Tidak memiliki hubungan yang erat dengan orang lain selain keluarga.
- 3) Menunjukkan bentuk perilaku penarikan diri dari kegiatan-kegiatan sosial.
- 4) Menunjukkan bentuk penarikan diri dari sosial yang bukan dampak dari gejala kelainan jiwa.

2.7.3 Faktor Penyebab *Hikikomori*

Adapun faktor penyebab dari *hikikomori* sendiri memiliki beberapa penyebab. Menurut Syarifa (2021) terdapat tiga faktor yang dapat menjadi penyebab *hikikomori*, sebagai berikut

a. Tekanan sosial yang Tinggi

Tekanan sosial ikut berperan dalam terjadinya sindrom ini. Seseorang yang merasa reputasinya harus baik demi mengesankan orang lain dapat memicu terjadinya *hikikomori*. Di saat mereka membuat kesalahan atau merasa tidak pantas terhadap seseorang,

mereka bisa langsung kehilangan harga diri dan kepercayaan diri dalam bersosialisasi, sehingga membuat bertemu orang menjadi hal yang sangat menakutkan..

b. Adanya Permasalahan dalam Keluarga

Penyebab lain dari hikikomori adalah adanya permasalahan dalam keluarga. Kondisi rendahnya dukungan keluarga besar, *broken home*, kematian anggota keluarga, dan disfungsi dinamika keluarga dan pengasuhan bisa memicu *hikikomori*. Selain itu, berada dalam keluarga yang kurang dalam hal komunikasi membuat seseorang tidak tahu cara berkomunikasi yang baik dan bagaimana cara untuk berempati (Dewi & Herdiyanto, 2018)

c. Ketergantungan Tinggi pada Orang Tua atau Keluarga

Ketergantungan pada orang tua atau keluarga membuat seseorang memiliki kemandirian yang rendah dan tidak memiliki kesempatan untuk melakukan eksplorasi. Dampaknya, perkembangan psikososialnya dapat terhambat dan berakibat pada rendahnya kemampuan sosial seseorang.

2.8 Novel *Houkago ni Shisha wa Modoru*

2.8.1 Identitas Novel



Gambar 2.1 Cover Novel *Houkago ni Shisha wa Modoru*

Judul : *The Dead Returns*

Judul Asli : *Houkago ni Shisha wa Modoru*

Penulis : Akiyoshi Rikako

Penerbit : Futabasha Co., Ltd.

Tahun Terbit : 2014

Jumlah Halaman : 275 halaman

ISBN : 978-4-575-52050-7

2.8.2 Unsur Intrinsik

Novel *Houkago ni Shisha wa Modoru* menceritakan tentang anak SMA bernama Koyama Nobuo yang jatuh dari atas tebing, didorong oleh seseorang yang misterius. Sebelum terjatuh Nobuo hampir diselamatkan oleh seseorang bernama Takahashi Shinji, namun Shinji pun ikut terjatuh dari tebing tersebut. Pada akhirnya Nobuo terbangun di rumah sakit, namun tubuhnya sudah bertukar dengan orang yang hampir menyelamatkannya, Takahashi Shinji. Dengan tubuh Shinji, Nobuo berkehendak untuk menemukan pelaku yang mendorongnya jatuh dari atas tebing dengan perkiraan bahwa pelakunya adalah teman sekelasnya sendiri.

Tema novel ini adalah kehidupan remaja pendiam dengan lika-liku kehidupannya. Novel ini memiliki alur campuran, karena tokoh Nobuo selalu menceritakan kehidupannya sebelum terjadi peristiwa bertukar tubuh.

Nobuo sebagai tokoh utama memiliki karakter yang pendiam dan terlihat suram. Shinji sebagai karakter utama tambahan memiliki karakter yang mudah bergaul.

Tokoh tambahan dalam novel ini adalah Yoshio sebagai satu-satunya teman Nobuo. Yoshio memiliki karakter yang tidak berbeda jauh dengan Nobuo, sesama *otaku* kereta api, pendiam dan selalu duduk di belakang kelas. Selain itu, ada teman-teman

sekelas Nobuo seperti Sasaki. Sasaki memiliki watak yang mudah diajak berbicara dan ceria.

Berdasarkan cerita dalam novel, berlatar tempat di Jepang. SMA Higashi, SMA Seiran, rumah Nobuo, rumah Shinji, dan tebing. Latar waktu dalam novel *Houkago ni Shisha wa Modoru* adalah awal tahun 2000-an, dimana gadget belum terlalu marak. Latar sosial budaya yang terkandung dalam novel adalah sosial masyarakat Jepang yang kurang memperdulikan urusan orang lain.

Adapun sudut pandang yang dipakai adalah sudut pandang Nobuo sebagai orang pertama. Sementara itu, amanat yang ingin disampaikan oleh pengarang mungkin bahwa kita tidak boleh menilai orang hanya dari penampilannya. Karena tidak semua yang dilihat adalah fakta. Banyak orang yang pendiam bukan berarti mereka tidak ingin berbaur, tetapi mereka merasakan pandangan yang menilai mereka. Selain itu, novel ini juga memiliki pesan bahwa jangan berprasangka buruk tentang seseorang sebelum mengenal dan mengetahui orang tersebut seperti apa.

2.8.3 Unsur Ekstrinsik

a. Biografi Pengarang

Akiyoshi Rikako adalah lulusan dari Fakultas Sastra, Universitas Waseda. Mendapatkan gelar master dalam bidang

layar lebar dan televisi dari Universitas Loloya Marymount, Los Angeles. Pada tahun 2008, naskah cerpennya yang berjudul *Yuki no Hana* mendapatkan penghargaan dari Sastra Yahoo! JAPAN yang ke-3 bersaing dengan 1.675 karya naskah cerpen dari penulis lainnya. Bersamaan dengan hal tersebut, Akiyoshi Rikako memulai karya dengan kumpulan cerpennya yang berjudul *Yuki no Hana* serta sudah dibuat menjadi film pendek pada tahun 2009. Akiyoshi Rikako juga berpartisipasi dalam produksi, skenario, dan penyutradaraan untuk film animasi. Karya Akiyoshi Rikako yang terkenal lainnya adalah novel *Ankoku Joshi* yang terbit pada tahun 2014. Pada tahun 2017, novel *Ankoku Joshi* juga telah diadaptasi menjadi film *live action*.